

## **Unsur-Unsur Filsafat Yunani dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**

**Faizal Djabidi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekoloh Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon

Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Faizal\_Djabidi1975@yahoo.co.id

### ***Abstrak***

*Pendidikan adalah suatu proses peningkatan kualitas manusia dari segi pengetahuan, kepribadian dalam rangka menuju kesempurnaan hidup di dunia. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin melalui al-quran menerangkan dengan detil dan jelas tentang pendidikan islam yaitu keberkahan dan kesempurnaan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat melalui proses perubahan tingkah laku dan akhlak dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya. Konsep dari pendidikan islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada isim jamani, akal, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Lahirnya filsafat yunani sebagai awal centralisasi ilmu pengetahuan pada zaman tersebut didasari dari beberapa aspek dan factor pertama Kaya akan mitos (dongeng), seperti syair Homerus, Orpheus, kedua Karya Homerus mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pedoman hidup orang-orang Yunani. Ketiga Pengaruh ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia di Lembah Sungai Nil. Ada beberapa sebab filsafat yunani berafiliasi dengan pendidikan islam karena adanya kebijakan Iskandar Agung yang tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya ia berusaha untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia serta menjadikan Antioch, Bactra menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani sehingga berpengaruh pada ilmu-ilmu agama dan non agama.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Konsep, Aspek, Afiliasi, Pengaruh*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dalam bahasa arab bisa disebut juga dengan istilah tarbiyah merupakan derivasi dari kata rabba, seperti dinyatakan dal Al-Quran Qs. Al- Fatihah ayat 2, Allah sebagai tuhan semesta Alam, yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas Alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah di didik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati (Roqib, 2009:14).

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis, misalnya, mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah ) pada isim jamani, akal, bahaswa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu Omar Muhammad at-Toumi asy-syaibani sebagaimana disitir oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (An-Nashir dan Darwis, 1994:7).

Dari definisi tentang pendidikan Islam diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungakapan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang kontinu telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban islam yang tinggi dan di hormati oleh masyarakat dunia pada saat itu dan bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan islam selalu mengindikasikan sesuatu dinamika dan hal itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.

Klasik artinya kuno yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yg bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya sastra zaman kuno yang bernilai kekal; termasyhur karena bersejarah. Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses (<http://kajianislamnuagraha.blogspot.com>).

Sedangkan Filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah (M. Arifin, 1994:1). Menurut Harun Nasution bahwa filsafat berasal dari kata Arab falsafah yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*; *philos* yang berarti cinta, suka (*loving*), dan *shopia* berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Orang yang cinta kepada pengetahuan dan kebenaran itu lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf* (Poerwanto dkk, 1991:21).

Kata filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia menurut Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahas Arab, yaitu falsafah dengan wazan atau timbangan *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Kalimat isim atau kata benda dari kata falsafa ini adalah falsafah dan filsaf. Dalam bahasa Indonesia, lanjut Harun banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan dari kata falsafah (Arab) dan bukan pula dari *philosophy* (Inggris), bahkan juga bukan merupakan gabungan dari dua kata *fill* (mengisi atau menempati) dalam bahasa Inggris dengan *safah* (jahil atau tidak berilmu) dalam bahasa Arab sehingga membentuk istilah filsafat (Bakhtiar, 1999:6).

Plato mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli (*hakiki*), dan kata Aristoteles filsafat adalah peengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah.

Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany menjelaskan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya, Al Syabany melanjutkan penjelasannya bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakekat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman- pengalaman manusia (Al-Syabany, 1979: 1). Sidi Gazalba mengartikan filsafat dengan kegiatan berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. (Gazalba, 1967).

Adapun pengertian atau definisi yang bermacam- macam itu terungkap juga oleh Sidi Gazalba, bahwa para filosof mempunyai pengertian atau definisi tentang filsafat sendiri- sendiri. Menurut Prasetya (1997:10-12) beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, antara lain: a. Kant, mengatakan bahwa filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan. b. Al- Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang memberikan pengetahuan filsafat di kalangan umat Islam. c. Al- Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud (al' ilmu bi al maujuddat bima hiya maujudah). Disini Al Farabi membagi filsafat menjadi 2 yaitu: Filsafat Teori ( Al Falsafah Al Nadariyah), mengetahui yang ada tanpa tuntutan untuk mewujudkannya dalam amal. Lapangan ini meliputi ilmu matematika (al' ilmu al riyadi), ilmu fisika(al ilmu al tabii), dan ilmu metafisika (al'ilmu ma ba'da al tabiyyat). Filsafat praktek (al falsafah al a'maliyah, mengetahui sesuatu yang seharusnya diwujudkan dengan amal, yang melahirkan tenaga untuk melakukan bagian- bagiannya yang baik. Amalan yang mengenai individu, disebut ilmu akhlak; yaitu perbuatan baik yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang. d. Ibnu Sina, membagi filsafat dalam dua bagian yaitu teori dan praktek yang keduanya berhubungan dengan agama, dimana dasarnya terdapat dalam syariat Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal manusia.

Bertolak dari pengertian atau definisi yang bermacam- macam itu maka Sidi Gazalba memberikan kesimpulan bahwa manusia kita dapat berfilsafat dengan cara mengetahui

pengertian filsafat (Gazalba, 1967:16). Sidi Gazalba (1967:16) selanjutnya menjelaskan 3 (tiga) ciri pokok dalam filsafat yang Pertama, adanya unsur berfikir dengan menggunakan akal (filsafat adalah kegiatan berfikir). Kedua, adanya unsur tujuan atau inti mengenai segala sesuatu dengan bersifat material. Ketiga, adanya unsur ciri yaitu berfikir secara mendalam. Upaya sungguh- sungguh dengan menggunakan akal pikiran sebagai alat untuk menemukan hakekat yang berhubungan pendidikan. Dari beberapan kutipan diatas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi bahasa atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan kebijaksanaan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam mencari sebuah kebenaran tentang pengetahuan. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tidak semua orang bisa berfilsafat, ini disebabkan oleh, orang berfilsafat itu itu berfikir secara mendalam dan sungguh- sungguh, itulah ciri- ciri umum dari filosof sendiri (Marimba, 1962:15). Sejarah menunjukkan bahwa kini filsafat tidak lagi membawa pemikiran pada subyek dasar sebagaimana masa lalu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan terutama pada ilmu pengetahuan alam telah menggoyahkan dasar- dasar pemikiran filsafat. Banyak hal yang semula merupakan salah satu bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu asal (epistemologi) (Zuhairini, dkk, 1991:27).

Pada mulanya filsafat memang diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (the mother of sciences).filsafat harus mampu menjawab pertanyaan tentang segala sesuatu dan segala macam hal. Soal- soal yang berhubungan dengan alam semesta, manusia dengan segala problematika yang tidak bisa dijawab lagi oleh filsafat. Lahirlah ilmu pengetahuan yang sanggup memberikan jawaban terhadap problem- problem tersebut. Dengan perkembangan metodologi ilmiah yang semakin pesat, berkembang pula ilmu pengetahuan tersebut dalam bentuk disiplin- disiplin ilmu dengan kekhususannya masing- masing. Setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki obyek dan saran yang berbeda- beda, yang terpisah satu sama lain.

Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal (menyeluruh), dan radikal yang mengupas, menganalisa, secara mendalam (Jujun S, 1982:14). ternyata

sangat relevan dengan problematika kehidupan manusia yang mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitanya dengan yang lain. Dengan demikian, dengan menggunakan analisa filsafat, berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang sekarang ini, akan menemukan kembali relevansinyadengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang filosof dalam melakukan proses berfikir secara mendalam, sistematis, dan radikal sampai ke dasar persoalan. Setelah mengetahui orientasi pendidikan islam serta filsafat dari segi etimologi dan terminology diharapkan dapat memudahkan dalam memahami beberapa permasalahan seperti (1) Konsep filsafat dan pendidikan islam masa klasik, (2) Faktor-faktor lahirnya filsafat Yunani (3) Filsafat yunani dalam pendidikan islam pada masa klasik, (4) Perkembangan dan perambahan filsafat yunani ke dunia timur, (5) Pendidikan islam pada masa klasik dan (6) Pengaruh filsafat yunani dalam pendidikan islam pada masa klasik,

### **Konsep (Teori) Filsafat Dan Pendidikan Islam Masa Klasik**

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi: a. Segi sistematik, filsafat berasal dari kata arab (Hubbul Hikmah) yang berarti cinta akan hikmah/ilmu. Dan berasal dari bahasa Yunani “philo sophia” yang berarti pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi philosophia berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, orang yang cinta kepada pengetahuan disebut philosopher ( فيلسوف ). b. Segi praktis, filsafat adalah alam pikiran / alam berpikir, bahwa berfilsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Filsafat juga sebagai ilmu yang didalamnya mengandung empat pertanyaan: bagaimanakah, mengapakah, kemanakah dan apakah. Dengan 4 pertanyaan tersebut ada 3 jawaban yang diperoleh dalam jenis pengetahuan: a. Pengetahuan yang timbul dari hal-hal yang selalu berulang-ulang (kebiasaan) yang nantinya pengetahuan tersebut dapat dijadikan pedoman. b. Pengetahuan yang timbul dari pedoman yang terkandung

dalam adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. c. Pengetahuan yang timbul dari pedoman yang dipakai (hukum) sebagai suatu hal yang dijadikan pegangan.

Para filosof berpendapat mengenai pengertian filsafat: a. Konsep Rene Descartes. Filsafat adalah merupakan kumpulan segala pengetahuan, dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. b. Konsep Perancis Bacon. Filsafat adalah merupakan induk agung dari ilmu-ilmu dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya. c. Konsep John Dewey (tokoh pragmatisme). Filsafat adalah suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia secara terus menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi diantara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan (Syadali, 1997:16-17).

Pendidikan adalah bimbingan atau usaha sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ada juga beberapa filosof mengemukakan pengertian filsafat yang kaitannya dengan masalah pendidikan. a. John Dewey memandang pendidikan adalah sebagai salah satu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan/emosional) yang menuju ke arah tabiat manusia. Maka dari itu filsafat pendidikan dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan. John Dewey juga memandang bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dengan pendidikan. b. Van Cleve Morns menyatakan bahwa pendidikan adalah studi filosofis karena ia pada dasarnya menyeluruh kepada setiap generasi tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam mencapai hari atau masa depan yang lebih baik. Jadi tugas dan fungsi pendidikan adalah harus dapat menyerap, mengelola dan mengalisasi serta menjabarkan aspirasi dan idealis masyarakat ke dalam jiwa generasi penerusnya.

Dengan demikian, filsafat dalam dunia pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah kependidikan. Untuk menyelesaikan permasalahan kependidikan, ada 3 disiplin ilmu yang membantu filsafat dalam pendidikan yaitu: Etika atau teori tentang nilai, Teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan Teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan yang disebut metafisika.

Menurut W.H. Kilpatrick filsafat dalam pendidikan mempunyai 3 tugas pokok: Memberikan kritik-kritik terhadap asumsi yang dipegang oleh para pendidik, Membantu memperjelas tujuan-tujuan pendidikan, dan Melakukan evaluasi secara kritis tentang berbagai metode pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan yang telah dipilih.

Adapun pola dan sistem pemikiran filosofis kependidikan yang berdimensi mikro adalah yang menyangkut proses pendidikan yang meliputi 3 faktor yaitu: pendidik, anak didik dan alat-alat pendidikan yang bersifat materiil maupun non materiil. Dengan demikian akan tampak jelas bahwa hasil pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam itu merupakan *pattern of mind* (pola pikir) dari pemikir-pemikir yang bernafaskan Islam atau berkepribadian muslim (Arifin, 2003:9-10). Dan beberapa faedah mengenai filsafat dalam pendidikan: Agar terlatih berfikir serius, agar mampu memahami filsafat, agar mungkin menjadi filosof, dan agar menjadi warga negara yang baik (Tafsir, 1990)

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini: a. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang dikutip oleh Mahmud dalam buku pemikiran pendidikan islam mendefinisikan pendidikan islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, atau dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Mahmud, 2011:24). b. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir yaaitu menggunakan akal budi untuk memuttuskan persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Untuk memahami pemikiran pendidikan islam, kata islam merupakan sebagai kata kunci yang khas pada pemikiran pendidikan. Jadi dapat didefinisikan bahwa pemikiran pendidikan islam adalah

pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami (Mahmud, 2011:95).Klasik artinya kuno yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yg bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; termasyhur karena bersejarah.Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses (<http://kajianislamnugraha.blogspot.com>).

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan islam klasik adalah pemikiran pendidikan yang mempunyai ciri khas islami diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para pakar zaman dahulu disusun secara logis dan sistematis bertujuan untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya islam dari segi ilmu pengetahuan

### **Faktor-Faktor Lahirnya Filsafat Yunani**

Orang yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan, bahwa suatu kebenaran lewat akal pikir (logos) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber pada mitos (dongeng-dongeng).Setelah pada abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Timbullah peristiwa ajaib The Greek Miracle, yang nantinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia. Berikut ini terdapat tiga faktor yang menjadikan filsafat yunani lahir: a. Kaya akan mitos (dongeng), seperti syair Homerus, Orpheus, dan lain-lain. b. Karya Homerus mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pedoman hidup orang-orang Yunani. c. Pengaruh ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia di Lembah Sungai Nil. Zaman Yunani terbagi Periode Yunani Kuno diisi oleh Ahli pikir alam (Thales, Anaximandros, Pythagoras, Xenophanes, dan Democritus) dan pada Periode Yunani Klasik diisi oleh Ahli pikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.

## **Filsafat Yunani Dalam Pendidikan Islam Pada Masa Klasik**

Pemikiran Yunani berasimilasi dalam Dunia Islam tidak datang dari manuskrip-manuskrip yang asli. Vitalitas ilmuwan dan filosof Yunani telah berakhir dengan mundurnya Museum Alexandria. Jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan Hellenisme dengan budaya Islam adalah penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Syria yang merupakan bahasa intelektual Timur Tengah. “Bahasa Syria dimengerti oleh ilmuwan Persia, Yunani, Yahudi, dan Kristen yang sedang mencari kebebasan beragama dan stimulant intelektual di Persia selama dua abad” (Stanton, 1994:67), sampai kerajaan Sasaniyah ditaklukkan oleh bangsa Arab.

Pertemuan pertama budaya Arab dengan Yunani terjadi pada saat penaklukan Damaskus yang dijadikan sebagai ibukota provinsi Syria dan selanjutnya menjadi ibukota Daulah Bani Umayyah. Pada abad ke-7 M, yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M), administrasi yang berbahasa Yunani diganti dengan bahasa Arab. Alexandria, Antioch, Bactra dan Jundishapur menjadi pusat ilmu pengetahuan dan falsafah Yunani. Walaupun filsafat dan teori Hellenistik telah bersentuhan pada masa ini, Khalifah Bani Umayyah tidak banyak tertarik dengan kajian filsafat dan teologi. Mereka lebih banyak tertarik pada perluasan kekuasaan kerajaan.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu ketika Khalifah Al-Manshur (754-775 M) dan Kalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) memerintah, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab telah dimulai dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M) dengan mendirikan pusat penerjemahan dan Bayt al-Hikmah (Stanton, 1994:95). Pada akhir abad kesembilan, hampir seluruh karya yang diketahui dari museum Hellenistik telah diterjemahkan dan tersedia bagi ilmuan Muslim. Hunayn bertugas menerjemahkan manuskrip Yunani ke dalam bahasa Syria kemudian anaknya dan teman-temannya menerjemahkan dari bahasa Syria ke bahasa Arab.

Hunayn menerjemahkan hampir semua karya Galen sekitar 20.000 halaman di antara karya Aristoteles, ia menerjemahkan *Categories*, *Physics*, *Magna Moralia* dan *Hermeneutics*. Karya-karya Plato, seperti *The Republic*, *Timaeus* dan *The Laws*. Karya Hippokrates, seperti *Aphorisme* sedang karya Dioscorides adalah *Materia Medica*. Demikianlah dengan banyaknya buku-buku filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh ilmuwan Muslim, maka filsafat Yunani pun banyak dikaji dan dipelajari, baik melalui lembaga pendidikan yang didirikan atau melalui diskusi para ilmuwan Muslim.

### **Perkembangan Dan Perambahan Filsafat Yunani Ke Dunia Timur**

Filsafat pada gilirannya mampu melahirkan sains-sains besar seperti fisika, etika, matematika, dan metafisika yang menjadi batu bata kebudayaan dunia. Dari Asia minor, filsafat menyebrangi Aegean, menuju tanah Yunani. Untuk ribuan tahun lamanya, Athena menjadi tanah air filsafat (Fakhry, 2001:1)

Socrates, pemikir yang paling mashur menentang dan menyanggah gagasan kaum Sofis. Dia menamakan dirinya *Philosophus*, pecinta kebijaksanaan. Istilah filsafat sendiri diambil sebagai lawan kata dari *shopistry* yang berarti ke-sofis-an atau kerancuan berfikir. Filsafat memuat seluruh ilmu hakiki (*real science*) seperti fisika, kimia, kedokteran, astronomi, matematika, dan teologi. Socrates memiliki murid Plato, yang memantapkan prinsip-prinsip filsafat. Kemudian murid lainnya, Aristoteles, yang membawa filsafat pada puncak perkembangannya dan memformalkan prinsip-prinsip pemikiran dan penalaran (Yazdi, 2003).

Filsafat Yunani mulai merambah Dunia Timur, sejak didirikannya Iskandariah di Mesir oleh Iskandar Agung pada 332 SM, meski perkembangan filsafat meraih puncaknya pada tahun 529 M. Iskandar Agung datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya ia berusaha untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia (Nasution, 2002:3). Iskandar Agung menjadikan Iskandarian, Antioch, Bactra menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.

Seiring dengan perluasan Romawi Kristen, pada tahun 529 M, Kaisar Bizantium, Justianus menutup sekolah-sekolah tinggi Filsafat di Yunani karena dianggap bersimpati dengan kaum Pagan. Justianus menganggap paganisme sebagai ancaman bagi eksistensi agama Kristen. Tujuh guru filsafat paling terkemuka, dipimpin Damacius dan Simplicius, lari menyebrangi perbatasan Bizantium menuju Persia. Para guru filsafat itu disambut oleh Chosroes I yang mengagumi ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Pada Abad 555 M. Choroos I mendirikan Sekolah Jundishapur sebagai pusat studi Hellenik dan riset kedokteran (Nasution, 2002:1). Meski transformasi filsafat secara radikal justru terjadi di Iskandariah. Di Iskandariah filsafat benar-benar menjadi mendunia, tidak hanya sekedar karya kaum cerdik-pandai Yunani yang kampungan. Dimana, kecenderungan religius dan mistisnya hampir tidak dikenal oleh orang Yunani terdahulu.

Sederet nama penting dalam pemikiran filsafat lahir dari Iskandariah, diantara nama-nama itu adalah Plotinus, Porphyri dari Tyre, dan Jamblicus, yang keseluruhannya hidup pada zaman Iskandar Agung. Para filosof ini telah mengisi wajah baru filsafat Yunani. Diantara karya transformatif filosof Iskandariah adalah, Neoplatonisme berhasil memadukan semua arus besar filsafat Yunani klasik; selain memadukan Aristotelianisme, Pythagoreanisme, dan Stoisisme dalam sistesis yang mempesona.

### **Pendidikan Islam Pada Masa Klasik**

Sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sebagai tanda datangnya Islam sampai sekarang telah berjalan sekitar 14 abad lamanya. Pendidikan pada periode klasik antara tahun 650-1250 M.

Masa Nabi Muhammad SAW (611-632 M./12 SH.-11 H.)

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad merupakan prototype yang terus menerus dikembangkan umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya (Nata, 2012). Nabi Muhammad sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik (mu'allim). Disamping itu beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan pesan-pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Nabi

Muhammad adalah pengajar atau pendidik muslim pertama (<http://kajianislamnugraha.blogspot.com>).

Pada masa ini pendidikan Islam diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai unsur budaya bangsa Arab dan menyatu kedalamnya. Dengan pembudayaan ajaran Islam ke dalam sistem dan lingkungan budaya bangsa arab tersebut, maka terbentuklah sistem budaya Islam dalam lingkungan budaya bangsa Arab. Dalam proses pembudayaan ajaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa Arab berlangsung dengan beberapa cara. Ada kalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran bersifat memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada dengan menambahkan yang baru. Ada kalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentang sama sekali dengan unsur budaya yang telah ada sebelumnya yang sudah menjadi adat istiadat. Ada kalanya Islam mendatangkan ajarannya bersifat meluruskan kembali nilai-nilai yang sudah ada yang praktiknya sudah menyimpang dari ajaran aslinya.

Pendidikan Islam Di Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M./12-41 H.)

Setelah Rasulullah wafat, maka pemerintah Islam dipegang secara bergantian oleh Abubakar, Umar bin Khattab, Usman bin affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Sistem pendidikan Islam pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga kuttab. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majlis pendidikan masing-masing, sehingga, pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan kuttab. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Quran merupakan fardlu kifayah.

Peserta didik yang telah selesai mengikuti pendidikan di kuttab mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih “tinggi”, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama

besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Pada lembaga pendidikan kuttub dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang—mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan, sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu halaqah (lingkaran) artinya proses pembelajaran dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya.

Pada masa ini juga sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Dengan dikuasainya wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pelajaran Islam.

Pada masa khalifah Usman kedudukan peradaban Islam tidak jauh berbeda demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Para sahabat diperbolehkan dan diberi kelonggaran meninggalkan Madinah untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah meringankan umat Islam untuk belajar sehingga pusat pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi juga menyebar di berbagai kota, seperti kota Makkah dan Madinah (Hijaz), kota Bashrah dan Kufah (Irak), kota Damsyik dan Palestina (Syam), dan kota Fostat (Mesir). Di pusat-pusat daerah inilah, pendidikan Islam berkembang secara cepat.

Pendidikan Islam di Masa Dinasti Umayyah (41-132 H. / 661-750 M.), dan Dinasti Abasiyah (132-656 H./750-1258 M.)

Dengan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin maka mulailah kekuasaan Bani Umayyah. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam masa ini, yakni dibukanya wacana kalam (baca: disiplin

teologi) yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstruksi sejarah bani Umayyah—yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang polemik tentang orang yang berbuat dosa besar, wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berfikir secara mandiri.

Pada zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah, telah adanya penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana, dan seni bangunan. Filsafat Yunani mulai berpengaruh dikalangan ilmuwan Muslim pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah ketika karya-karya filosof Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Syaria oleh Hunayn dan anaknya menerjemahkan dari bahasa Syaria ke bahasa Arab.

Pengaruh dari gerakan penerjemahan ini terlihat dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum yang memberikan motivasi bagi ilmuwan muslim untuk lebih banyak berkarya dalam kemajuan pendidikan Islam, sehingga muncul ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Al-Fazari, Ibnu Umar Khayyam, Ibnu Rusyd, dan sebagainya (Yatim, 2010:57).

Melalui orang-orang kreatif, seperti itulah pengetahuan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi dan bahkan sejarah. Ada lembaga yang dibuat pemerintah yaitu madrasah yang dalam pembuatannya itu sendiri terdapat kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu kepentingan mazhab fiqih, teologi, kepentingan politik dan lain-lain. Pada masa Dinasti Bani Abasiyah sudah muncul lembaga-lembaga pendidikan yang di buat oleh pemerintah, antara lain ; (1) lembaga pendidikan dasar (al-kuttab)[23], (2) lembaga pendidikan masjid (al-masjid), (3) al-hawanit al-waraqin, (4) tempat tinggal para sarjana (manazil al-‘ulama), (e) sanggar seni dan sastra (al-shalunat al-adabiyah), (f) perpustakaan (dawr al-kutub wa dawr al-‘ilm), dan (g) lembaga pendidikan sekolah (al-madrasah).

Semua 'institusi' itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Secara umum, seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. Pertama, tingkat rendah yang terdiri dari kuttab. Kedua, tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di kuttab. Ketiga, tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-'ulum di Kairo.

### **Pengaruh Filsafat Yunani Dalam Pendidikan Islam Pada Masa Klasik**

Ada dua pengaruh filsafat Yunani dalam pendidikan Islam pada masa klasik yaitu:

Pengaruh Filsafat Yunani terhadap Ilmu-ilmu Agama.

Upaya untuk menggabungkan pemikiran Islam dengan pemikiran Yunani mendominasi kehidupan intelektual sepanjang kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Ilmuan yang berhubungan dengan Kristen Nestoris yang berasal dari Hira (sebuah kota kecil antara Basrah, Kufah dan Mesopotamia Selatan). Kontroversi terjadi setelah diperkenalkan karya-karya sains dan filsafat Yunani pada pertengahan abad kedelapan. Sehingga muncullah gerakan-gerakan dan kelompok yang disebut dengan Qadariyah. Dengan menggunakan metode rasional Yunani, "Ilmuwan Hira berusaha menggabungkan akal dan wahyu. Khalifah Bani Umayyah, Muawiyah II (683-684 M) dan Yazid III (744 M) adalah pengikut aliran Qadariyah" (Stanton, 1994:92-93)

Ditempat lain, di seluruh Mesopotamia Selatan timbul pula satu pikiran yang dipengaruhi oleh Kristen Nestoris di Basrah dengan menerima kemauan bebas. Mereka meyakini bahwa individu dapat mengendalikan tingkah lakunya. Cara mengetahui tingkah laku yang benar dapat dilakukan dengan pendekatan spekulatif terhadap logika. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Mu'tazilah. Khalifah Al Ma'mun dari Bani Abbasiyah menganut aliran ini. Lembaga pendidikan tinggi dengan aneka ragam bentuknya muncul tidak untuk menyediakan kelanjutn bidang-bidang studi tingkat permulaan, melainkan untuk memenuhi dua kebutuhan penting dalam masyarakat yaitu:

Pertama: menjelaskan pengertian Alquran dan untuk menyesuaikan prinsip-prinsipnya bagi lingkungan yang berubah. Khusus untuk keimanan bagi pemeluk Islam yang baru, membutuhkan bimbingan sesuai dengan wahyu Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Kedua: Untuk memadukan wahyu dengan pengalaman intelektual dan keilmuan. Untuk memenuhi kebutuhan pertama, lembaga-lembaga pendidikan formal didirikan dengan memusatkan kegiatannya pada studi-studi keagamaan dan penafsiran hukum. Studi-studi keagamaan bertempat di lingkaran-lingkaran studi di masjid, akademi dan madrasah.

Pembaharuan dalam kajian-kajian keagamaan berakhir ketika studi filsafat Yunani terputus dan diganti dengan skolastisisme Islam. “Al-Ghazali memenangkan penggunaan dialetika dan logika yang terbatas, karena khawatir penggunaannya pada segala bidang pemikiran keilmuan secara sembarangan akan melenyapkan keimanan”

Pengaruh Filsafat Yunani terhadap Ilmu-Ilmu non-Agama.

Ketika kerajaan sasanayah ditaklukkan, Islam mengenal ilmu kedokteran Yunani di pusat-pusat pendidikan Nestoris dan Neoplatonisme di Mesopotamia Utara. Kota Jundishapur sangat berperan dalam kajian ilmu dan praktek kedokteran ini. Sehingga dasar-dasar pengobatan Timur dan Mesir, terutama sihir dan pengobatan rakyat lainnya, berangsur hilang dengan kehadiran keterampilan pengobatan yang dimiliki ilmuan Alexandria, Athena, dan Persia selama abad kelima dan keenam. “Kedokteran Yunani sebagai satu sistem teori dan praktek berasal dari Hippocrates (460-377 SM). Kedokteran Yunani ini menggunakan pendekatan rasional terhadap penyembuhan melalui observasi dan pengalaman” Diterangkan Ibnu Sina adalah “seorang filosof atau pemikir Islam yang telah hafal Alquran pada usia 10 tahun” Ia menguasai logika, kemudian ia beralih pada studi fisika, metafisika, dan kedokteran pada usia 18 tahun. *Asy-Syifa'* adalah hasil karyanya yang merupakan ensiklopedi terpanjang yang pernah ditulis oleh satu orang yang menggambarkan kemajuan filsafat peripatetic Islam atau buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina yang berisi fisika, logika dan

matematika. Demikian pula alQanun fii al Tibb sebuah ensiklopedi kedokteran (Jalaluddin dan Said, 1996:136)

Setelah Ibnu Sina, Al-Razi adalah orang kedua dalam tulisan dan pengetahuannya dalam masalah medis. Matematika juga memiliki daya tarik tersendiri bagi ilmuan Muslim karena perwakilan simboliknya tentang alam. Mereka memandangnya sebagai pensekatan transendensi dari dunia fisik menuju dunia supernatural. Pada dasar-dasar teori matematika terletak konsep kesatuan (alam), yang merupakan tema utama dalam Islam. Matematika menunjukkan alam dan bagian-bagiannya secara simbolik. “Ahli matematika Islam menggunakan teori geometri yang diwarisi dari bangsa Yunani dengan membuat pengembangan yang melebihi teori Yunani” Tabel-tabel geometri dalam dunia seni dan arsitektur adalah hasil ketaif ilmuan Muslim karena dalam Islam dilarang membuat figur-figur manusia.

Para ilmuwan Muslim menyempurnakan aljabar dalam menyelesaikan masalah perdagangan, pembagian warisan, dan sebagainya. Penguasaan ilmuwan Muslim terhadap aljabar ini mencapai puncaknya pada abad ke-11 oleh Umar Khayyam 1123 M, yang menyajikan pembahasan lebih maju mengenai subjek itu dibanding dengan pembahasan Al-Khawarazmi. Sebelumnya telah dikenal pula Jabir Ibn Hayyan (hidup 721-815 M), bapak ilmu kimia dan pendiri laboratorium pertama yang dikenal oleh bangsa Latin sebagai Geber. Atas dukungan pemerintah Khalifah HARUN AL-RASYID “dia telah menulis 3000 karangan kebanyakan tentang kimia, juga logika, filsafat, kedokteran, ilmu-ilmu supernatural, fisika, mekanik, dan bidang-bidang lain yang kemudian menjadi disiplin ilmu yang terkenal”. Musa Al-Khawarizmi mengadakan perjalanan ke Timur untuk belajar matematika, dalam perjalanannya kembali ke istana Al-Makmun dia mensintetiskan matematika yang diketahuinya dan menyajikannya dalam satu seri berjudul al-jabr wa al-muqabalah disingkat dengan al-jabr.

Astronomi adalah ilmu yang banyak dibutuhkan oleh umat Islam. Melalui konsep-konsep ilmu astronomi ini ilmuan Muslim mampu mengatur aspek-aspek keimanan mereka, dengan mengadakan pengamatan terhadap benda-benda langit. Dalam filsafat Yunani benda-benda langit dipandang sebagai abstraksi dan dilihat hanya melalui

bentuk-bentuk matematis. Astronom Islam berpendapat bahwa benda-benda angkasa (planet-planet) memiliki sifat-sifat fisik dan susunan materi dan mempunyai gerakan-gerakan yang teratur.

Ilmu astronomi membantu umat Islam dalam melaksanakan perintah shalat lima waktu dalam sehari, pelaksanaan ibadah haji pada bulan tertentu, puasa ramadhan, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Ilmuwan Muslim tetap memilih menggunakan kalender qamariyah, karena dianggap lebih tepat untuk praktik-praktik ritual keagamaan pada garis lintang yang berbeda-beda. Dengan menggunakan kalender qamariyah umat Islam tidak diuntungkan dan tidak dirugikan terutama pada praktik keagamaan yang panjang waktunya, seperti puasa Ramadhan.

## Daftar Pustaka

- Al Syabany, Omar Mohammad Al- Toumy (1979) Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah). Jakarta: Bulan Bintang
- An-Nashir, Muhammad Hamid dan Darwis (1994) Kulah Abd al-Qadir, Tarbiyah al-athfal firhab al-islam. Jeddah: maktabah al-sawadi.
- Arifin, Muzayyin (2003) Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bakhtiar, Amsal (1999) Filsafat Agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fakhry, Majid (2001) A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism. Edisi Indonesia oleh Zaimul Am, Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis. Bandung: Mizan
- Gzalba, Sidi (1967)Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/12/revealing-characteristics-of-classical.html>,2013, 05 Mei 2015
- Jalaludin dan Usman Said (1996) Filsafat Pendidikan Islam. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Jujun S, Suriasumantri (1982) Ilmu Dalam Perspektif. Jakarta: PT. Gramedia.
- M. Arifin (1994) Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud (2011) Pemikiran Pendidikan Islam.Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, Ahmad D (1962) Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al- Ma'arif.
- Nasution, Harun (2002) Falsafat dan Mistisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin (2012) Filsafat Pendidikan Islam.Jakarta: Rajawali Pers
- Poerwanto dkk (1991) Seluk Beluk Filsafat Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasetya, Try (1997) Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Roqib (2009) Ilmu Pendidikan Islam,perkembangan pendidikan negatif disekolah,keluarga,dan masyarakat. Yogyakarta: LkiS.
- Stanton, Charles Michael (1994) Higher Learning in Islam, Pendidikan Tinggi dalam Islam, terj. Jakarta: Logos.
- Syadali, Ahmad (1997) Filsafat Umum.Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad (1990) Filsafat Umum.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yatim, Badri (2010) Sejarah Pendidikan Islam.Jakarta: Rajawali Pers.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah (2003) Philosophical Intruction: An Intruduction to Contemporary Islamic Philosophy. Edisi Indonesia oleh Musha Kazim dan Saleh Bagir, Buku Dars Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Zuhairini, dkk (1991) Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.